

FAKTOR RISIKO KEJADIAN HEMOROID PADA PASIEN DI RUANGAN POLI BEDAH RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TENRIAWARU KABUPATEN BONE

Risma Desy Purnamasari Idrus¹, Rifatunnisa², Edy Supardi³

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar

(Alamat Respondensi : rpurnamasariidrus@gmail.com/082253500440)

ABSTRAK

Hemoroid atau lebih sering dikenal dengan sakitambeien merupakan beban kesehatan utama di negara-negara yang sedang berkembang yang sedang mengalami transisi demografi dan perubahan pola hidup dalam masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan rancangan *case control study*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa menggunakan *Odds Ratio* (OR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstipasi merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien ($91,000 > 1$), obesitas bukan merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien ($1,000 = 1$), dan aktivitas fisik merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien ($1,750 > 1$) di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah konstipasi dan aktivitas fisik merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien, sedangkan obesitas bukan merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone

Kata kunci: Aktivitas Fisik, Kejadian Hemoroid, Konstipasi, Obesitas

PENDAHULUAN

Hemoroid atau lebih sering dikenal dengan sakitambeien merupakan penyakit yang disebabkan oleh pembengkakan pembuluh darah dibagian poros usus, baik disebelah dalam maupun disebelah luar lubang dubur. Sepintas bentuknya mirip bisul yang berwarna merah kebiruan. Pembengkakan ini menyebabkan terhambatnya aliran darah ke perut. Secara anatomi hemoroid bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu perubahan pada bantalan pembuluh-pembuluh darah di anus berupa pelebaran dan pembengkakan pembuluh darah dan jaringan disekitarnya (Fridolin, Saleh, & Hernawan, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), angka kejadian hemoroid terjadi di seluruh Negara, dengan presentasi 54% mengalami gangguan hemoroid (Sunarto, 2016). Di Amerika Serikat lima ratus ribu orang didiagnosa menderita hemoroid setiap tahunnya. Bahkan 75% penduduk dunia pernah mengalami hemoroid (Uluma, 2012). Di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan yang diperoleh dari rumah sakit di 33 provinsi terdapat 355 rata-rata kasus hemoroid, baik

hemoroid eksternal maupun internal (Sunarto, 2016).

Hemoroid memiliki faktor risiko yang cukup banyak antara lain kurangnya mobilisasi, konstipasi, cara buang air besar yang tidak benar, kurang minum, kurang memakan makanan berserat (sayur dan buah), faktor genetika, kehamilan, penyakit yang meningkatkan tekanan intraabdomen (tumor abdomen, tumor usus), dan sirosis hati (Kasron & Susilawati, 2018).

Hasil penelitian Fridolin, Saleh, & Hernawan, (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat konstipasi dengan kejadian hemoroid pada pasien di RSUD Dr Soedarso. Penelitian Nugroho (2014), terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan derajat hemoroid. Sedangkan hasil penelitian Lee, Kim, Kang, Shin, & Song (2014), mengemukakan bahwa obesitas memiliki hubungan yang signifikan dan menjadi faktor risiko terhadap kejadian penyakit hemoroid.

Berdasarkan data dari Ruang Polid Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mengalami hemoroid pada tahun 2016 sebanyak 77 pasien mengalami peningkatan

98 pada tahun 2017 dan kembali meningkat pada tahun 2018 sebanyak 118 pasien. Sedangkan penderita hemoroid pada bulan Januari sampai Maret 2019 sebanyak 30 pasien (Data Sekunder RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone, 2019).

Insidensi hemoroid di negara-negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia semakin meningkat dan perlu mendapat perhatian. Orang-orang dari kelompok risiko tinggi di Indonesia khususnya di Kabupaten Bone, belum menyadari bahaya penyakit ini karena tidak memberikan gejala berat pada tingkatan awal dan baru menjadi perhatian setelah memasuki grade tiga atau empat dan sudah memerlukan tindakan bedah

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone pada tanggal 27 Mei sampai 1 Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang berkunjung di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone dengan jumlah sampel sebanyak 30 pasien dengan 15 pasien yang mengalami hemoroid dan 15 pasien yang tidak mengalami hemoroid dengan *purposive sampling*.

Pengumpulan Data

1. Data primer

Pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan.

2. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari buku register Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone.

Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2014).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi di Ruang Polid Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone (n=30)

Data demografi	n	%
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	7	23.3

Dewasa awal (26-35 tahun)	8	26.7
Dewasa akhir (36-45 tahun)	8	26.7
Lansia awal (46-55 tahun)	7	23.3
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	53.3
Perempuan	14	46.7
Pendidikan		
SD	3	10.0
SMP	3	10.0
SMA	11	36.7
Program DIII	3	10.0
S1	10	33.3
Pekerjaan		
IRT	5	16.7
PNS	9	30.0
Pegawai swasta	4	13.3
Wiraswasta	10	33.3
Petani	1	3.3
Mahasiswa	1	3.3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden didapatkan bahwa karakteristik umur responden terbanyak berada pada rentan dewasa awal (26-35 tahun) dan dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 8 responden (26.7%). Karakteristik jenis kelamin responden terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 16 responden (53.3%). Karakteristik pendidikan responden terbanyak yaitu SMA sebanyak 11 responden (36.7%). Karakteristik pekerjaan responden terbanyak yaitu wiraswasta sebanyak 10 responden (33.3%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konstipasi di Ruang Polid Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Konstipasi	n	%
Konstipasi	14	56.7
Tidak konstipasi	16	53.3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 14 responden (56.7%) yang mengalami konstipasi dan 16 responden (53.3%) yang tidak mengalami konstipasi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Obesitas di Ruang Polid Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Obesitas	n	%
Obesitas	4	13.3
Tidak obesitas	26	86.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 4 responden (13.3%) yang mengalami obesitas dan 26 responden (86.7%) yang tidak mengalami obesitas.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik di Ruang Polid Bedah RSUD Kabupaten Bone

Aktivitas fisik	n	%
Berat	18	60.0
Ringan	12	40.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 18 responden (60.0%) yang aktivitas fisiknya berat dan 12 responden (40.0%) yang aktivitas fisiknya ringan).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Risiko Faktor Konstipasi dengan Kejadian Hemoroid di Ruang Polid Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Konstipasi	Kejadian hemoroid				Jumlah	
	Hemoroid		Tidak hemoroid			
	n	%	n	%	n	%
Konstipasi	13	92.9	1	7.1	14	100.0
Tidak konstipasi	2	12.5	14	87.5	16	100.0
Jumlah	15	50.0	15	50.0	30	100.0
OR(CI95%) = 91.000 (7.349-1126.895)						

Berdasarkan hasil analisa tabel silang menggunakan uji *Odds Ratio* didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 91.000 (OR>1) dengan *Interval* (CI) 95% = 7.3491126.895, artinya konstipasi merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone.

Tabel 6. Risiko Faktor Obesitas dengan Kejadian Hemoroid di Ruang Polid Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Obesitas	Kejadian hemoroid				Jumlah	
	Hemoroid		Tidak hemoroid			
	n	%	n	%	n	%
Obesitas	2	50.0	2	50.0	4	100.0
Tidak obesitas	13	50.0	13	50.0	26	100.0
Jumlah	15	50.0	15	50.0	30	100.0
OR(CI95%) = 1,000 (0.122-8.210)						

Berdasarkan hasil analisa tabel silang menggunakan uji *Odds Ratio* didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1.000 (OR=1) dengan *Interval* (CI) 95% = 0.122-8.210, artinya obesitas bukan merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien

di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone.

Tabel 7. Risiko Faktor Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hemoroid di Ruang Polid Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Obesitas	Kejadian hemoroid				Jumlah	
	Hemoroid		Tidak hemoroid			
	n	%	n	%	n	%
Berat	10	55.6	8	44.4	18	100.0
Ringan	5	41.7	7	58.3	12	100.0
Jumlah	15	50.0	15	50.0	30	100.0
OR(CI95%) = 1,750 (0.400-7.664)						

Berdasarkan hasil analisa tabel silang menggunakan uji *Odds Ratio* didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1.750 (OR>1) dengan *Interval* (CI) 95% = 0.400-7.664, artinya aktivitas fisik merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone

PEMBAHASAN

1. Risiko konstipasi dengan kejadian hemoroid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstipasi merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Polid Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fridolin, Saleh, & Hernawan (2015), Nugroho (2014) mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat konstipasi dengan kejadian hemoroid pada pasien. Dalam penelitian Peery, et al., (2015), mengemukakan bahwa konstipasi penyebab peningkatan kejadian hemoroid.

Konstipasi adalah gangguan buang air besar. Defekasi tidak teratur yang abnormal dan juga pengerasan feses tidak normal yang membuat pasasenya sulit dan kadang menimbulkan nyeri. Konstipasi merupakan etiologi hemoroid yang paling sering. Biasanya orang akan buang air besar setiap hari 1-2 kali, tetapi kadang-kadang ada pula mereka buang air besar 3-4 hari sekali. Selain itu, fisura anal juga dapat diakibatkan oleh pasase feses yang keras melalui anus, merobek lapisan kanal anal. Hemoroid terjadi sebagai akibat kongesti vaskuler perianal yang disebabkan oleh peregangan. Konstipasi

terjadi apabila feses menjadi terlalu kering, yang timbul karena defekasi yang tertunda terlalu lama. Jika isi kolon tertahan dalam waktu lebih lama dari normal, jumlah H₂O (air) yang diserap akan melebihi normal, sehingga feses menjadi kering dan keras. Buang air yang keras dapat menyebabkan dubur luka sehingga menimbulkan pendarahan anus terasa perih sehabis buang air (Syadan, 2011; Nugroho, 2014; Kasron & Susilawati, 2018).

Dari hasil penelitian ini sebelumnya dengan hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dimana kejadian hemoroid lebih banyak terjadi pada konstipasi. Hasil penelitian sebelumnya dan hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan teori yang ada, bahwa konstipasi merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien, karena responden yang mengalami konstipasi lebih cenderung mengalami hemoroid begitu juga responden yang tidak konstipasi lebih cenderung tidak mengalami hemoroid. Konstipasi bisa disebabkan karena pola atau jenis makanan yang dikonsumsi, makanan yang memiliki kandungan serat tinggi dapat membantu proses percepatan defekasi. Selain itu asupan cairan juga dapat mempengaruhi pemasukan cairan yang kurang dalam tubuh membuat defekasi menjadi keras oleh karena proses absorpsi air yang kurang sehingga dapat mempengaruhi kesulitan proses defekasi. Dengan demikian kebiasaan pasien diatas masih bisa terjadi konstipasi apabila dilakukan dalam waktu yang lama bisa menyebabkan terjadinya hemoroid

2. Risiko obesitas dengan kejadian hemoroid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obesitas bukan merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Poliklinik Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone .

Hasil penelitian ini sejalan Fridolin, Saleh, & Hernawan (2015), mengemukakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara obesitas dengan kejadian hemoroid pada pasien. Penelitian Peery, et al., (2015), mengemukakan bahwa baik kelebihan berat badan maupun obesitas bukan merupakan faktor risiko kejadian hemoroid. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lee, Kim, Kang, Shin, & Song (2014), mengemukakan bahwa obesitas memiliki hubungan yang signifikan dan menjadi faktor risiko terhadap kejadian penyakit hemoroid..

Peningkatan tekanan intra abdomen pada orang obesitas dengan lemak tubuh tinggi dan lemak visceral diperkirakan memicu kemacetan vena rektum distal dan berkontribusi pada pengembangan hemoroid. Mekanisme lain yang bisa menjadi peradangan kronis pada obesitas. Obesitas menginduksi peningkatan pelepasan sitokin inflamasi dan protein fase akut misalnya Protein C-reaktif, yang secara aktif mengaktifkan sistem imun bawaan dan memengaruhi homeostasis metabolik (Lee, Kim, Kang, Shin, & Song, 2014).

Dari hasil penelitian ini sebelumnya dengan hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dimana secara statistik, obesitas tidak menjadi faktor risiko kejadian hemoroid. Namun secara teori dan hasil penelitian lainnya menyatakan obesitas merupakan faktor risiko kejadian hemoroid. Hal ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti asupan serat. Kurangnya asupan serat seperti (sayur, buah serta kacang-kacangan) yang masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi pemasukan cairan dalam tubuh sehingga dapat mempengaruhi kesulitan proses defekasi. Hal ini yang dapat mengakibatkan terjadinya hemoroid apabila tidak dilakukan penanganan. Selain itu faktor jumlah sampel obesitas yang sedikit kemungkinan bisa mempengaruhi hasil uji statistik.

3. Risiko aktivitas fisik dengan kejadian hemoroid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Poliklinik Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2014), terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan derajat hemoroid. Penelitian Khan, Itrat, Ansari, & Zulkifle (2015), mengemukakan bahwa prevalensi hemoroid ditemukan pada mereka yang tidak melakukan jalan pagi atau sore hari atau kegiatan fisik tambahan lainnya. Sedangkan penelitian Fridolin, Saleh, & Hernawan (2015), mengemukakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat aktivitas fisik dengan kejadian hemoroid pada pasien.

Apabila aktivitas kurang merupakan insiden terjadinya hemoroid semakin tinggi. Aktivitas dapat mempengaruhi proses defekasi karena mempengaruhi aktivitas tonus otot abdomen, pelvis, dan diafragma dapat membantu kelancaran

proses defekasi, sehingga proses pergerakan peristaltic pada daerah kolon dapat bertambah baik, dan memudahkan untuk membantu kelancaran proses defekasi. Sebaliknya imobilisasi dapat menyebabkan gangguan fungsi gastrointestinal hal ini disebabkan karena imobilitas dapat menurunkan hasil makanan yang dicerna, sehingga menyebabkan gangguan proses eliminasi dan akan menyebabkan terjadinya hemoroid (Nugroho, 2014)

Dari hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dimana kejadian hemoroid lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki aktivitas fisik yang kurang dan berat. Hasil penelitian sebelumnya dan hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan teori yang ada, bahwa aktivitas fisik merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien, karena responden yang memiliki aktivitas fisik yang berat lebih cenderung mengalami hemoroid. Orang dengan aktivitas fisik yang berat mempunyai resiko yang berat pula terhadap kesehatannya dari pada pekerjaan ringan. Suatu aktivitas fisik berat yang dilakukan dapat menyebabkan kenaikan tekanan vena hemoroidal. Apabila hal ini dilaksanakan dalam waktu yang lama dan frekuensi yang berat maka hal ini dianggap sebagai salah satu faktor yang berperan dalam insiden hemoroid.

KESIMPULAN

1. Konstipasi merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Poliklinik

DAFTAR PUSTAKA

- ridolin, W., Saleh, I., & Hernawan, A. D. (2015). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hemoroid pada Pasien di RSUD Dr Soedarso Pontianak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Pontianak*, 1-17
- Kasron, & Susilawati. (2018). *Buku Ajar Anatomi Fisiologi dan Gangguan Sistem Pencernaan*. Jakarta Timur: Trans Info Media..
- Khan, R. M., Itrat, M., Ansari, A. H., & Zulkifle, M. (2015). A Study on Associated Risk Factors of Haemorrhoids. *Journal of Biological & Scientific Opinion, Volume 3 (1)*, 36-38
- ee, J. H., Kim, H. E., Kang, J. H., Shin, J. Y., & Song, Y. M. (2014). Factors Associated with Hemorrhoids in Korean Adults: Korean National Health and Nutrition Examination Survey. *Korean Journal of Family Medicine, Vol. 35, No. 5*, 227-236
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- ugroho, S. H. (2014). Hubungan Aktivitas Fisik dan Konstipasi dengan Derajat Hemoroid di URJ Bedah RSUD Dr. Soegiri Lamongan. *Jurnal Surya, Vol. 02, No. XVIII*, 41-50.
- peery, A. F., Sandler, R. S., Galanko, J. A., Bresalier, R. S., Figueiredo, C., Ahnen, D. J., et al. (2015). Risk Factors for Hemorrhoids on Screening Colonoscopy. *Plos One, 10 (9)*, 1-9.

Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone.

2. Obesitas bukan merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Poliklinik Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone.
3. Aktivitas fisik merupakan faktor risiko kejadian hemoroid pada pasien di Ruang Poliklinik Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone

SARAN

1. Diharapkan pasien hemoroid mampu melakukan aktivitas fisik yang cukup serta memakan makanan yang tinggi serat untuk mengurangi terjadinya konstipasi yang akan menyebabkan terjadinya hemoroid. Diharapkan penelitian ini dapat.
2. Diharapkan penelitian ini dapat mempertahankan peran petugas kesehatan khususnya perawat dengan tetap memberikan edukasi kepada pasien khususnya pasien hemoroid dan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang kejadian hemoroid.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan untuk mengembangkan penelitian lainnya terutama dalam upaya mencegah terjadinya hemoroid. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel yang diduga juga dapat mempengaruhi terjadinya hemoroid, antara lain faktor aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan bab, konstipasi, kurang mobilisasi, pekerjaan, anatomi, dan usia

- Sunarto. (2016). Analisis Faktor Aktifitas Fisik Resiko Terjadi Hemoroid di Klinik Etika. *Jurnal Keperawatan Global, Volume 1, No. 2*, 55-103
- Syadan, G. (2011). *Memahami Berbagai Penyakit (Penyakit Pernapasan dan Gangguan Pencernaan)*. Bandung: Alfabeta
- Ulima, B. (2012). Faktor Risiko Kejadian Hemorrhoid pada Usia 21-30 Tahun. *Jurnal Media Medika Muda*, 1-16